

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konseling pastoral berasal dari dua suku kata, konseling dan pastoral. Secara etimologi, kata konseling berasal dari kata benda *Counsel* yang diangkat dari kata Latin *Consillium*, dari kata dasar *Consilere* yang berarti *to consult*, yaitu mencari pandangan atau nasihat dari orang lain, yang berfungsi sebagai penuntun untuk pertimbangan dan pembuatan keputusan yang akan dilakukan (Tomatala, 2000: 239). Konseling adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil dan sebagainya) sebagai pendeta/pelayan dan konseli (klien, orang yang meminta bimbingan), di mana pendeta/pelayan harus membimbing dalam suasana percakapan konseling yang ideal (*conductive atmosphere*) sehingga konseli mampu mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan hidup itu dengan kapasitas, kekuatan dan kemampuan yang sudah diberikan Tuhan (Susanto, 2010: 13).

Konseling merupakan suatu upaya untuk memanusiakan sesama manusia. Dalam upaya memanusiakan itulah terkandung makna pemberdayaan yang menjadi tujuan utama proses pendampingan dan konseling. Dengan itu, konseling adalah suatu proses pertolongan yang membuat orang diberdayakan untuk hidup yang menghidupkan dan memanusiakan sesama manusia (Engel, 2020: 2). Konseling pastoral merupakan proses perjumpaan pertolongan antar

manusia sebagai subyek, yakni pendeta/pelayan dan konseli. Perjumpaan pertolongan itu bertujuan untuk menolong konseli agar dapat menghayati keberadaannya dan pengalamannya secara penuh dan utuh. Pengertian penuh yang dimaksud berkaitan dengan waktu yang diperlukan oleh konseli untuk menghayati pengalaman dan cerita hidupnya. Sedangkan pengertian utuh berkaitan dengan seluruh isi keberadaan, pengalaman dan perasaan yang harus dialami oleh konseli sehingga dapat menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk berubah, bertumbuh dan berfungsi maksimal dalam aspek fisik, mental, spiritual dan sosial. Konseling pastoral merupakan proses perjumpaan antara dua subyek hidup. Oleh karena itu, hakikat konseling pastoral menimbulkan proses interelasi, interaksi, dan inter transaksi yang berkesinambungan antara pendeta/pelayan dan konseli (Wiryasaputra, 2018: 77-78). Konseling pastoral (*Pastoral counseling*) adalah suatu lapangan khusus dari penggembalaan, semacam spesialisasi, karena konseling pastoral hanya kepada orang-orang yang berkesukaran emosi. Konseling pastoral juga mempunyai pengertian satu bentuk pelayanan pastoral yang diberikan oleh gembala kepada jemaat yang bermasalah, yang membutuhkan pertolongan agar mereka dapat menghadapi masalahnya dengan benar dan menang, baik menyangkut masalah pribadi, pasangan dan keluarga (Hunter, 1990: 89).

Setiap pasangan suami istri tentunya berharap untuk memiliki kehidupan keluarga yang penuh kasih sayang dan kebahagiaan. Setiap keluarga pada awalnya selalu mendambakan kehidupan rumah tangga yang aman, nyaman dan membahagiakan (Rochmat 2006). Namun, tidak bisa

dipungkiri kehidupan berkeluarga memang tidak hanya tentang kasih sayang dan kebahagiaan. Sepasang suami istri bahkan keluarga juga dapat menghadirkan konflik yang pelik akibat kesalahpahaman atau ketidaksesuaian antara satu sama lain antara anggota keluarga. Konflik yang tidak kian usai dapat menimbulkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sangat bertentangan dengan apa yang diajarkan Allah. Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya, Ia memanggil manusia menjadi kenyataan karena cinta kasih-Nya sekaligus mencintai seraya menciptakan umat manusia menurut gambar-Nya dan tidak hentinya melestarikan keberadaan-Nya. Allah menggoreskan dalam kodrat manusia baik laki-laki maupun perempuan dan karena itu juga kemampuan serta tanggung jawab untuk mengasihi dan hidup dalam persekutuan diberikan kepada manusia. Oleh karena itu cinta kasih merupakan panggilan yang sangat mendasar bagi setiap manusia dan sudah tertera dalam kodratnya. KDRT yang terjadi dalam keluarga Kristen memerlukan proses konseling atau pendampingan untuk membantu penyelesaian permasalahan.

GMIT Diaspora Danau Ina Oesapa anggota jemaatnya terdiri dari berbagai etnis/suku seperti Atoni/Timor, Sumba, Alor, Rote, Sabu, Toraja, Manado, Ambon, Jawa, Bima dan etnis lainnya dengan jumlah jiwa laki-laki 869 dan jumlah jiwa perempuan 1005 dan jumlah keluarga 324, serta keluarga Kristen yang berlingkup di GMIT Diaspora Danau Ina Oesapa mengalami setidaknya sejumlah kasus KDRT, pertama dialami oleh seorang ibu berinisial

AN yang mendapat perilaku kekerasan dari suaminya, kasus ini terjadi sejak 2012 sampai sekarang, kasus yang kedua sama seperti kasus yang pertama yaitu dialami oleh seorang ibu berinisial HK yang terjadi di awal 2015 sampai sekarang, kasus yang ketiga-pun sama halnya dengan kasus pertama dan kedua yaitu dialami oleh seorang ibu berinisial DK yang terjadi sejak tahun 2017 setelah menikah sampai sekarang, kasus yang keempat dan kelima dilakukan oleh seorang ibu berinisial NB sejak 2013 sampai sekarang dan seorang bapak berinisial DD sejak 2015, kasus keempat dan kelima ini berupa pelepasan tanggung jawab terhadap anak atau penelantaran anak, kasus yang keenam dan ketujuh dilakukan oleh dua orang bapak yang berinisial VN dan NB, kedua kasus ini terjadi sejak tahun 2016 berupa kekerasan terhadap anak-anak mereka, dan kasus yang kedelapan dilakukan oleh seorang bapak berinisial YA yang melakukan kekerasan terhadap istri dan anak-anaknya sejak tahun 2018 hingga sekarang. Seperti fakta yang dijelaskan, majelis jemaat sudah melakukan tindakan pastoral namun tindakan pastoral tersebut masih dikeluhkan oleh korban-korban karena kurang menjawab kebutuhan dalam hal ini tindakan pastoral tersebut kurang memberi penguatan dan penghiburan kepada korban, padahal kekerasan dalam rumah tangga perlu dipayungi oleh majelis jemaat GMIT Diaspora Danau Ina Oesapa. Perlakuan yang diterima oleh korban ialah berupa kekerasan fisik dan verbal.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Konseling Pastoral bagi Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Jemaat GMIT Diaspora Danau Ina Oesapa”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- 1) Bagaimana proses konseling pastoral di jemaat GMIT Diaspora Danau Ina Oesapa.
- 2) Kekuatan dan kelemahan dari tindakan konseling pastoral di jemaat GMIT Diaspora Danau Ina Oesapa.

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, dibatasi pada Konseling pastoral bagi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di jemaat GMIT Diaspora Danau Ina Oesapa.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah **“Bagaimana proses konseling pastoral bagi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di jemaat GMIT Diaspora Danau Ina Oesapa?”**

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan konseling pastoral serta kekuatan dan kelemahan konseling pastoral di jemaat GMIT Diaspora Danau Ina Oesapa.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan:

### **a) Secara Teoritis**

Sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama dan juga dapat menjadi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

### **b) Secara Praktis**

Menjadi kontribusi bagi GMIT Diaspora Danau Ina Oesapa dalam meningkatkan peran konseling pastoral bagi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di waktu-waktu yang akan datang.